

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mencegah Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informasi pada Santri Pondok Pesantren

Muhammad Fajrul Islam¹, Muhammad Iqbal², Taufiq Hidayat Siregar³

¹. STAI As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

^{2,3}. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

fajrulsalakau@gmail.com

Abstract

This study is motivated by growing concerns regarding the negative impacts of information technology development on students' behavior and morality, particularly due to uncontrolled use of digital media. The purpose of this study is to examine the role of Aqidah Akhlak teachers in preventing these negative effects among students at At-Tibyan Islamic Boarding School, Deli Serdang, North Sumatra. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, parents, and students as informants. The findings reveal that Aqidah Akhlak teachers play a strategic role in designing, implementing, and evaluating learning processes and religious guidance to protect students from the adverse effects of information technology. The strategies include instilling faith-based values and moral character, supervising technology usage, and providing guidance during school holidays through collaboration with parents. Evaluation is conducted periodically through communication and behavioral observation. This study concludes that Aqidah Akhlak teachers have a crucial role in strengthening students' moral and spiritual resilience in facing the challenges of information technology development.

Keywords: *Aqidah Akhlak teacher, information technology, students, Islamic education, morality*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya kekhawatiran terhadap dampak negatif perkembangan teknologi informasi terhadap perilaku dan akhlak santri akibat penggunaan media digital secara tidak terkontrol. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi upaya pencegahan dampak negatif teknologi pada santri di Pondok Pesantren At-Tibyan, Deli Serdang, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru, wali santri, dan santri. *Novelty* (kebaruan) penelitian ini terletak pada pengungkapan model pembinaan karakter terpadu guru Akidah Akhlak yang mengintegrasikan pengawasan terstruktur di lingkungan pesantren dengan mekanisme pendampingan berbasis *parental control* saat masa liburan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak berperan strategis melalui penanaman nilai keimanan kontekstual, penerapan bimbingan personal *Halaqah Tarbawiyah*, pengawasan fasilitas digital terkontrol, serta evaluasi perilaku secara berkala. Implikasi dari penelitian ini memberikan panduan praktis dan konseptual bagi lembaga pendidikan Islam berbasis berasrama (*boarding school*) dalam memformulasikan kurikulum etika digital dan strategi sinergi keluarga-pesantren untuk membentuk ketahanan moral serta spiritual santri di era digital.

Kata kunci: *bimbingan keagamaan, etika digital, media sosial, pendampingan orang tua, resiliensi moral*

Article Info

Article History:

Received: 04-20-2026 Accepted: 07-29-2026 Publish: 07-31-2026



This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



: 10.51590/qdy7ps47

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi di era digital saat ini membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemudahan akses terhadap internet, media sosial, dan berbagai platform digital memberikan peluang besar dalam memperoleh informasi secara cepat dan luas. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga menimbulkan berbagai dampak negatif, terutama bagi kalangan remaja, termasuk santri di lingkungan pesantren. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, serta akhlak peserta didik, seperti munculnya sikap individualisme, kecanduan media sosial, hingga menurunnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Zaman semakin canggih, kalimat inilah yang paling sering kita dengar untuk secara umum menggambarkan perkembangan Teknologi Informasi hari ini. Dunia informasi telah ada dalam genggaman, hari ini masyarakat tidak perlu lagi susah payah membaca koran atau menunggu acara berita di TV untuk mendapatkan informasi terkini, hanya dengan sentuhan jari kita bisa mendapatkan berbagai macam informasi lewat gawai yang ada di tangan kita^{1,2}. Untuk menyampaikan pesan hari ini bisa dengan begitu mudah dan praktis, kita tidak lagi terbatas jarak dan waktu untuk bertatap muka dengan siapa saja, dalam hitungan detik pesan-pesan yang ingin kita sampaikan bisa diterima oleh sipenerima pesan. Kemudahan-kemudahan ini bisa kita rasakan akibat dari perkembangan teknologi informasi yang begitu luar biasa.

Perkembangan media di era digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan pertukaran informasi. Dengan menghilangkan batas ruang dan waktu, media kontemporer memungkinkan akses langsung ke beragam konten tanpa memerlukan perantara. Hal ini memudahkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri dan mendalam. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul ancaman serius berupa maraknya konten negatif, seperti musik dengan lirik yang tidak mendidik, film eksplisit, tayangan kekerasan, hingga berita hoaks. Konten-konten ini tidak hanya merusak moral tetapi juga berpotensi mengikis nilai-nilai religius yang menjadi pondasi kehidupan.

Fenomena ini semakin mengkhawatirkan ketika menyentuh dunia remaja, khususnya para santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang tinggal di pondok pesantren. Saat masa liburan tiba, mereka kembali ke rumah dan sering kali diberikan kebebasan penuh dalam menggunakan gadget oleh orang tua. Tanpa pengawasan yang memadai, *smartphone* menjadi pintu masuk bagi mereka untuk menghabiskan waktu berjam-jam di media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp, atau terjebak dalam permainan online. Kebiasaan ini tidak hanya mengganggu produktivitas tetapi juga mendorong perilaku individualistik, di mana remaja lebih asyik dengan dunianya sendiri dan mengabaikan interaksi sosial di kehidupan nyata.

Dampak media sosial terhadap kesehatan mental remaja semakin menjadi perhatian serius di era digital saat ini. Di satu sisi, media sosial memberikan manfaat seperti memperluas koneksi sosial dan memudahkan akses terhadap informasi³. Namun, bagi remaja yang masih berada dalam masa perkembangan emosional yang labil, penggunaan media sosial yang tidak

¹ Lailatul Hasanah et al., "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Bagi Peserta Didik," *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2022): hlm., 44.

² Desty Endrawati Subroto et al., "Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 07 (2023), <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>.

³ Syifa Fauziah Syifa et al., "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i1.100>.

terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif yang mendalam terhadap kesehatan mental mereka.

Salah satu dampak utama adalah meningkatnya kecemasan dan depresi akibat perbandingan sosial. Remaja kerap merasa tidak cukup baik ketika melihat kehidupan “sempurna” yang ditampilkan teman atau selebritas di media sosial. Standar yang tidak realistis ini dapat menurunkan kepercayaan diri, memicu rasa iri, dan menumbuhkan perasaan tertinggal⁴. Tekanan untuk tampil ideal dan diterima secara sosial juga menyebabkan remaja merasa tertekan jika tidak mengikuti tren atau tidak mendapat perhatian di dunia maya, memunculkan gejala "FOMO" (*fear of missing out*).⁵

Oleh karena itu, diperlukan solusi komprehensif untuk melindungi generasi muda dari pengaruh buruk media digital. Orang tua dan pendidik harus bersinergi dalam mengawasi penggunaan gadget, sekaligus memberikan pemahaman tentang literasi digital yang bertanggung jawab. Selain itu, penting untuk memperkuat nilai-nilai agama dan sosial agar remaja memiliki filter diri dalam menyerap informasi, karena kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan secara positif tanpa mengorbankan moral dan masa depan generasi penerus bangsa.

Ponpes At-Tibyan Deli Serdang yang terletak di provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter yang menekankan pada pendidikan Akidah Akhlak secara maksimal. Tentunya yang mereka pelajari pun bersumber dari Al-Quran dan Sunnah dengan pemahaman para sahabat *radhiyallahu ‘anhum*.⁶ Saat mereka berada di pondok pesantren, mereka dilarang menggunakan alat dari Teknologi Informasi, terkecuali yang telah disediakan oleh ayah asuh/*musyrif* dari pihak Ponpes.⁷

Saat liburan akademik tiba, para santri diperbolehkan untuk pulang ke kampung halaman mereka masing-masing. Sebelum kepulangan mereka, para guru/pengasuh asrama memberikan arahan kepada santri dan wali santri untuk menjaga anaknya agar tidak kebanyakan main hp dan menyarankan kepada para wali santri untuk membuat akun yang ada di hp santri tersebut terkoneksi dengan hp orang tua, tujuannya adalah untuk mengawasi mereka dari paparan negatif teknologi informasi.⁸

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teknologi informasi memiliki dua sisi, yaitu sebagai sarana edukatif sekaligus potensi ancaman terhadap moral generasi muda. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan pentingnya literasi digital dan peran keluarga dalam mengawasi penggunaan teknologi. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menyoroti peran guru Akidah Akhlak dalam konteks pesantren masih relatif terbatas. Padahal, guru Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam membina keimanan dan akhlak santri, yang menjadi fondasi utama dalam menghadapi pengaruh negatif perkembangan teknologi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan menekankan pada peran guru Akidah Akhlak sebagai agen utama dalam membangun ketahanan

⁴ Nur Kadariah, Saifullah Idris, and T. Lembong Misbah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Penggunaan Media Sosial Dikalangan Peserta Didik Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Kota Subulussalam,” *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 2, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.58824/arjis.v2i3.80>.

⁵ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sarolangun, “Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja,” 2024.

⁶ Hasil Observasi lapangan di Ponpes At-Tibyan Deli Serdang, pada hari Kamis, Sabtu 12 Oktober 2024, pukul 13.20 WIB.

⁷ Aminal Fahri Harahap, Musyrif, Ponpes At-Tibyan, wawancara, Deli Serdang, hari Sabtu, 05 Oktober 2024, pukul 16.29 WIB.

⁸ Faisal, Kepala Sekolah, Ponpes At-Tibyan, wawancara, Deli Serdang, hari Sabtu, 28 September 2024 pukul 22.52 WIB.

moral dan spiritual santri terhadap dampak negatif teknologi informasi, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. Fokus penelitian ini tidak hanya pada aspek pengajaran, tetapi juga mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi strategi pembinaan yang dilakukan oleh guru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana perencanaan guru Akidah Akhlak dalam mencegah dampak negatif perkembangan teknologi informasi pada santri; (2) bagaimana implementasi peran tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan; serta (3) bagaimana evaluasi yang dilakukan dalam upaya tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi upaya pencegahan dampak negatif teknologi informasi pada santri di Pondok Pesantren At-Tibyan Deli Serdang Sumatera Utara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, wali santri, dan santri. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi informasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Akidah Akhlak dalam mencegah dampak negatif perkembangan teknologi informasi pada santri di Pondok Pesantren At-Tibyan Deli Serdang Sumatera Utara. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh beberapa temuan utama yang mencakup aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi peran guru.

Perencanaan Guru Akidah Akhlak dalam Pencegahan Dampak Negatif Teknologi Informasi

Ustaz Faisal menjelaskan rencana guru Akidah Akhlak dalam mencegah dampak negatif teknologi informasi.⁹

“Guru memainkan peran yang banyak dalam hal ini, diantaranya rencana guru akidah akhlak dalam menanamkan etika digital melalui kurikulum dan program *Halaqah Tarbiyah*. Pengawasan ketat dilakukan melalui CCTV, pemeriksaan mendadak, dan sistem bimbingan individu dimana satu ustadz membina 25 santri, didukung kolaborasi dengan orang tua melalui sosialisasi kebijakan dan laporan perkembangan santri, “

Ustaz Faisal memaparkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam mencegah dampak negatif teknologi informasi melalui pendekatan edukatif dan pengawasan terstruktur. Salah satu rencananya adalah dengan menanamkan etika digital ke dalam kurikulum pembelajaran serta program *Halaqah Tarbiyah*, yang bertujuan membentuk karakter santri yang bijak dalam menggunakan teknologi.

Di sisi lain, institusi menerapkan pengawasan ketat, termasuk pemantauan melalui CCTV, pemeriksaan mendadak, dan sistem bimbingan personal di mana setiap ustadz membina sekitar 25 santri. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua juga diperkuat melalui sosialisasi kebijakan teknologi dan laporan berkala mengenai perkembangan santri, sehingga tercipta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam mengawasi penggunaan teknologi secara sehat dan produktif. Hal ini menciptakan pendekatan holistik yang menyeimbangkan pembatasan dengan pembinaan karakter digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak telah melakukan perencanaan yang sistematis dalam upaya mencegah dampak negatif teknologi informasi. Perencanaan ini diwujudkan melalui penyusunan materi pembelajaran yang mengintegrasikan

⁹ Faisal, Kepala Sekolah, Ponpes At-Tibyan, wawancara, Deli Serdang, hari Selasa, 4 Maret 2025.

nilai-nilai akidah dan akhlak, serta penekanan pada pentingnya penggunaan teknologi secara bijak. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual terkait bahaya penyalahgunaan teknologi, seperti kecanduan media sosial, akses konten negatif, dan penurunan interaksi sosial.

Selain itu, guru juga memberikan arahan kepada wali santri sebelum masa liburan agar melakukan pengawasan terhadap penggunaan gadget oleh anak-anak mereka. Langkah ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berfokus pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga memperhatikan kondisi santri di luar lingkungan pesantren.

a. Peran Edukatif dan Preventif

Guru Akidah Akhlak di Ponpes At-Tibyan menjalankan fungsi edukatif dengan menanamkan pemahaman agama yang komprehensif kepada santri. Mereka menggunakan pendekatan preventif berbasis nilai-nilai Islam, dimana konsep akidah yang kuat (seperti dalam Q.S. Ibrahim [14]: 24-25) dijadikan sebagai fondasi moral dalam menghadapi era digital. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi difokuskan pada aplikasi praktis, seperti menanamkan akhlak mulia berupa kejujuran (Q.S. At-Taubah [9]: 119) dan sikap amanah (Q.S. An-Nisa [4]: 58) dalam berinteraksi dengan teknologi. Guru secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan tantangan kontemporer yang dihadapi santri di dunia digital.

b. Strategi Pembinaan Terstruktur

Para guru mengembangkan sistem pembinaan yang terstruktur melalui beberapa program khusus. Program utama berupa *Halaqah Tarbawiyah*, berfungsi sebagai wadah intensif untuk pembinaan akhlak dan penguatan spiritual. Dalam kurikulum akademik, nilai-nilai Islam diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran teknologi. Sistem bimbingan personal diterapkan dengan pembagian tanggung jawab dimana satu guru membina 25 santri, memungkinkan pendekatan yang lebih personal. Kolaborasi dengan *musyrif* (pengasuh asrama) memperkuat sistem pengawasan melalui pemantauan aktivitas santri secara komprehensif. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai *mualim* dan *ustaz* yang dijelaskan dalam landasan teoritis, yaitu pendidik yang bertanggung jawab membentuk kepribadian dan moral peserta didik melalui pendekatan nilai-nilai keislaman yang menyeluruh.¹⁰

c. Pendekatan Institusional yang Mendukung

Lembaga pesantren menciptakan ekosistem yang mendukung melalui berbagai kebijakan struktural. Kebijakan larangan membawa HP pribadi menjadi langkah preventif utama. Sebagai alternatif, disediakan fasilitas teknologi terkontrol seperti komputer laboratorium dengan Wifi yang telah difilter. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan TV 70 inci sebagai media pembelajaran yang aman. Sistem monitoring yang ketat diimplementasikan melalui jaringan CCTV dan pemeriksaan mendadak untuk memastikan kepatuhan terhadap aturan. Ini sesuai dengan pengertian teknologi informasi menurut Haag dan Keen, bahwa teknologi harus menjadi alat bantu untuk bekerja dengan informasi secara efektif dan mendukung proses belajar.¹¹ Penyediaan ini juga menunjukkan bahwa pesantren tidak menolak teknologi, tetapi mengelolanya dengan bijak untuk menghindari dampak negatif dan tetap memaksimalkan fungsi edukatifnya.

¹⁰ AuFi Nadra Izzati, Alya Fadhluna ZamZam, and M. Inggit Prabowo, "Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 251–59, <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16442>.

¹¹ Eryzal Novrialdy, "Kecanduan Game Online Pada Remaja: Dampak Dan Pencegahannya," *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (2019): 148, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>.

d. Tantangan dan Solusi

Implementasi program menghadapi beberapa tantangan signifikan. Pemahaman santri tentang bahaya teknologi masih terbatas dan bervariasi. Masa liburan menjadi periode rentan dimana santri terpapar godaan konten negatif di rumah. Terdapat kesenjangan dalam sistem pengawasan antara lingkungan pesantren dan keluarga. Untuk mengatasi ini, dikembangkan solusi berupa pembekalan khusus sebelum masa liburan, program sosialisasi intensif untuk wali santri, serta penyusunan modul akhlak digital yang komprehensif.¹²

e. Efektivitas Program

Hasil evaluasi menunjukkan dampak positif dari program yang dijalankan. Wawancara dengan santri mengungkapkan peningkatan kesadaran dalam menyaring konten negatif. Santri menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memilah informasi secara mandiri. Pola penggunaan teknologi bergeser menjadi lebih terarah untuk keperluan pembelajaran.¹³ Terjadi penurunan signifikan dalam kecenderungan kecanduan game online di kalangan santri, menunjukkan efektivitas pendekatan yang digunakan.

f. Keterbatasan

Beberapa aspek masih memerlukan perbaikan dan pengembangan. Kurikulum belum sepenuhnya mencakup materi khusus tentang etika digital yang komprehensif. Respons santri terhadap program pembinaan masih menunjukkan variasi yang cukup lebar. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal kuantitas pengajar maupun fasilitas pendukung, menjadi kendala dalam optimalisasi sistem pengawasan teknologi. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya pengembangan program yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dampak Teknologi pada Akhlak Santri

a. Dampak Negatif yang Dominan

Penelitian mengungkapkan bahwa teknologi informasi memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap akhlak santri. Santri seperti Falih Abu Qutaibah dan Muhammad Dzaky mengaku sering terpapar konten tidak pantas seperti game online yang mengandung unsur kekerasan dan musik dengan lirik tidak islami ketika menggunakan *smartphone* di rumah. Paparan ini berpotensi merusak akhlak dengan mengurangi rasa malu, meningkatkan sikap individualis, dan menggeser nilai-nilai agama yang telah diajarkan di pesantren. Temuan ini sesuai dengan penelitian Siti Aisyah yang menyebutkan teknologi dapat menjadi ancaman serius bagi pembentukan akhlak peserta didik.¹⁴

b. Perubahan Perilaku Sosial

Teknologi telah mengubah pola interaksi sosial santri secara mendasar. Beberapa santri menjadi lebih pasif dalam komunikasi langsung dan cenderung asik dengan gadget mereka. Fenomena ini terlihat ketika masa liburan, dimana santri lebih memilih bermain game atau berselancar di media sosial dari pada berinteraksi dengan keluarga. Perubahan ini mengkhawatirkan karena dapat mengurangi kemampuan santri dalam berkomunikasi secara tatap muka dan mengikis nilai-nilai ukhuwah islamiyah yang menjadi pondasi kehidupan di pesantren.¹⁵

¹² Nur Elfi Husda and Yvonne Wangdra, *Pengantar Teknologi Informasi*, 2016.

¹³ Nur Elfi Husda and Yvonne Wangdra, *Pengantar Teknologi Informasi*, 2016, hlm., 2.

¹⁴ Siti Aisyah, "Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam Di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu," *Jurnal Konsepsi* 8, no. 2 (2019): 45–54.

¹⁵ Hasanah et al., "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Bagi Peserta Didik," hlm., 46.

c. Dampak pada Disiplin Ibadah

Penggunaan teknologi yang berlebihan terbukti mengganggu kedisiplinan ibadah santri. Beberapa responden mengaku pernah terlambat shalat karena terlalu asyik bermain game atau menonton konten di YouTube. Kecanduan teknologi juga mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk menghafal Al-Qur'an atau mengkaji kitab. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa pengawasan yang tepat, teknologi dapat menjadi penghalang utama dalam pembinaan karakter religius santri.¹⁶

d. Dampak Positif yang Terbatas

Di sisi lain, teknologi juga memberikan beberapa dampak positif ketika digunakan secara terkontrol. Santri seperti Abdullah Rayyan memanfaatkan teknologi untuk menambah wawasan keislaman melalui konten edukatif di YouTube. Pesantren sendiri memanfaatkan TV 70 inci dan komputer laboratorium untuk menunjang pembelajaran. Namun, dampak positif ini masih terbatas karena memerlukan pengawasan ketat dari guru dan belum sepenuhnya dapat mengimbangi dampak negatif yang muncul.¹⁷

e. Faktor yang Memperparah Dampak Negatif

Beberapa faktor memperburuk dampak negatif teknologi pada akhlak santri. Kurangnya pemahaman tentang etika digital membuat santri kesulitan menyaring konten secara mandiri. Kebijakan yang berbeda antara pesantren dan rumah (dimana orang tua seringkali kurang ketat dalam pengawasan) menciptakan celah bagi santri untuk mengakses konten negatif. Selain itu, minimnya materi khusus tentang bahaya teknologi dalam kurikulum pesantren turut berkontribusi pada kerentanan santri terhadap pengaruh negatif.

f. Resiliensi Santri terhadap Dampak Negatif

Menariknya, penelitian menemukan bahwa santri yang memiliki dasar akidah dan akhlak kuat menunjukkan kemampuan lebih baik dalam menghadapi dampak negatif teknologi. Mereka cenderung lebih mampu menyaring konten secara mandiri dan memiliki kesadaran untuk segera meninggalkan konten yang tidak pantas. Hal ini membuktikan efektivitas pendidikan Akidah Akhlak sebagai benteng pertahanan moral, sekaligus menunjukkan pentingnya penguatan pondasi agama sejak dini di era digital¹⁸.

Secara konseptual, perencanaan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan akidah sebagai dasar pembentukan akhlak. Dengan membangun fondasi keimanan yang kuat, santri diharapkan memiliki kesadaran internal (self-control) dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi informasi.

Implementasi Peran Guru Akidah Akhlak

Strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak untuk mengimplementasikan pencegahan dampak negatif teknologi informasi pada santri, guru Akidah Akhlak menjelaskan.¹⁹

“Untuk materi khusus dalam mata pelajaran akidah akhlak tidak ada, namun ada strategi pembelajaran dan himbauan secara umum untuk mencegah dampak negatif teknologi. Karena pembelajaran di kelas kan menggunakan media teknologi sebagai *hasil* pembelajaran, jadi santri diarahkan untuk terhindar dari paparan negatif teknologi informasi, bentuk hanya himbauan dan bimbingan oleh guru akidah akhlak dan guru yang

¹⁶ Hasanah et al., “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Bagi Peserta Didik,” hlm., 46.

¹⁷ Hasanah et al., “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Bagi Peserta Didik.”

¹⁸ Munawir Munawir, Melinda Putri, and Ulfa Shafira Putri Diasti, “Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Di Era Globalisasi,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7269>.

¹⁹ Muhammad Aidil Azhari Purba, Guru Akidah Akhlak, Ponpes At-Tibyan, wawancara, Deli Serdang, hari Selasa, 6 Maret 2025.

lain. Adapun upaya pencegahan dampak negatif teknologi berupa deskripsi (peraturan tertulis) tentang pembatasan penggunaan teknologi informasi yang dilaksanakan pengasuhan asrama dan lain-lain.”

Di Ponpes At-Tibyan, meskipun tidak terdapat materi khusus dalam mata pelajaran Akidah Akhlak yang membahas etika penggunaan teknologi secara terperinci, guru-guru menerapkan strategi pembelajaran dan himbauan umum untuk mencegah dampak negatif teknologi. Pembelajaran di kelas memanfaatkan media teknologi sebagai sarana *wasilah* penyampaian materi, sekaligus menjadi momentum untuk mengarahkan santri agar terhindar dari paparan konten negatif. Himbauan dan bimbingan ini tidak hanya diberikan oleh guru Akidah Akhlak, tetapi juga oleh seluruh guru sebagai bentuk penguatan nilai-nilai akhlak dalam berinteraksi dengan teknologi.

Selain itu, upaya pencegahan dampak negatif teknologi diwujudkan melalui peraturan tertulis yang jelas, seperti pembatasan penggunaan teknologi informasi²⁰. Peraturan ini dilaksanakan secara ketat oleh pengasuhan asrama dan pihak terkait, mencakup larangan membawa HP, pengawasan aktivitas digital, serta penyediaan fasilitas teknologi yang terkontrol (seperti komputer lab dengan pengawasan). Melalui pendekatan ini, santri diharapkan dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai pendidikan pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak telah melakukan perencanaan yang sistematis dalam upaya mencegah dampak negatif teknologi informasi. Perencanaan ini diwujudkan melalui penyusunan materi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai akidah dan akhlak, serta penekanan pada pentingnya penggunaan teknologi secara bijak. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual terkait bahaya penyalahgunaan teknologi, seperti kecanduan media sosial, akses konten negatif, dan penurunan interaksi sosial.

Selain itu, guru juga memberikan arahan kepada wali santri sebelum masa liburan agar melakukan pengawasan terhadap penggunaan gadget oleh anak-anak mereka. Langkah ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berfokus pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga memperhatikan kondisi santri di luar lingkungan pesantren.

Kebijakan Instusi dalam implementasi guru Akidah Akhlak

a. Kebijakan Restriktif Pesantren

Ponpes At-Tibyan menerapkan kebijakan ketat berupa larangan total membawa HP pribadi bagi santri sebagai langkah preventif utama.²¹ Kebijakan ini didukung dengan penyediaan fasilitas teknologi terkontrol seperti komputer laboratorium dengan WiFi terfilter dan TV 70 inci di setiap kelas untuk pembelajaran. Pendekatan ini terbukti efektif menciptakan lingkungan belajar yang steril dari pengaruh negatif teknologi selama santri berada di pesantren²². Pengawasan diperkuat melalui CCTV dan pemeriksaan mendadak di asrama, menunjukkan komitmen institusi dalam menjaga kemurnian lingkungan pendidikan.

b. Sistem Pembinaan Terpadu

²⁰ Semiono Raharjo, “Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri,” *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i2.676>.

²¹ Eryzal Novrialdy, “Kecanduan Game Online Pada Remaja: Dampak Dan Pencegahannya,” *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (2019): hlm., 152.

²² Abu Kholish and Muhammad Chafidz Ali Wafa, “Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes),” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, August 22, 2022, 1–12, <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.1>.

Pesantren mengembangkan sistem pembinaan berjenjang melalui program khusus seperti *Halaqah Tarbawiyah* yang secara rutin memberikan pembekalan akhlak digital. Setiap ustadz bertanggung jawab membina 25 santri secara personal, memungkinkan pendekatan yang lebih intensif.²³ Laporan harian santri menjadi alat monitoring yang efektif untuk mengevaluasi perkembangan akhlak mereka. Sistem ini menunjukkan bagaimana kebijakan institusi tidak hanya bersifat larangan tetapi juga membangun kesadaran internal santri.

c. Tantangan Implementasi Kebijakan

Meski efektif, kebijakan pesantren menghadapi beberapa tantangan implementasi. Sebagian orang tua seperti Muhammad Riannur Sitepu mengaku kurang konsisten dalam menerapkan aturan di rumah. Keterbatasan sumber daya juga terlihat dalam minimnya tenaga pengawas dan fasilitas pendukung. Perbedaan persepsi antara staf pengajar dan sebagian orang tua tentang tingkat pembatasan teknologi yang ideal menjadi kendala tersendiri dalam menciptakan keseragaman pengawasan.

d. Rekomendasi Pengembangan

Berdasarkan temuan, diperlukan penguatan program parenting untuk meningkatkan kapasitas wali santri dalam pengawasan teknologi. Pengembangan modul pembelajaran etika digital yang terstandarisasi akan melengkapi kurikulum yang ada²⁴. Peningkatan kualitas sarana teknologi terkontrol di Pesantren juga menjadi kebutuhan mendesak untuk memenuhi tuntutan pembelajaran era digital tanpa mengorbankan nilai-nilai pesantren.

Secara konseptual, perencanaan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan akidah sebagai dasar pembentukan akhlak. Dengan membangun fondasi keimanan yang kuat, santri diharapkan memiliki kesadaran internal (self-control) dalam menghadapi pengaruh negatif teknologi informasi.

Evaluasi Peran Guru Akidah Akhlak

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Faisal, Kepala Sekolah di Pondok Pesantren At-Tibyan,²⁵

“Guru Akidah Akhlak memang punya tanggung jawab besar dalam mendampingi santri, terutama dalam hal penggunaan teknologi. Walaupun tidak ada materi khusus tentang etika digital, nilai-nilai itu kita sisipkan dalam setiap pelajaran. Kami juga ada program *Halaqah Tarbawiyah* setiap minggu untuk membahas tanggung jawab santri dalam menggunakan media sosial, dampak positif dan negatifnya, serta cara menghindari konten yang menyimpang dari syariat. Selain itu, ada kerjasama yang baik dengan guru lain dan wali santri. Kebijakan seperti larangan membawa HP ke dalam lingkungan pesantren kita jalankan bersama, dan ada pengawasan ketat, termasuk dengan CCTV dan razia mendadak.”

Guru Akidah Akhlak memainkan peran kunci dalam mencegah dampak negatif teknologi informasi melalui pendekatan edukatif dan pengawasan terstruktur. Salah satu strategi utama adalah integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum pembelajaran, meskipun tidak ada materi khusus tentang etika digital²⁶. Guru Akidah Akhlak juga memanfaatkan program *Halaqah Tarbawiyah* untuk memberikan pembinaan rutin tentang tanggung jawab bermedia, dampak positif-negatif teknologi, serta cara menghindari konten yang bertentangan dengan syariat. Selain itu, mereka berkolaborasi dengan guru lain dan wali santri untuk memastikan kebijakan

²³ Putriyani S, “Rekonstruksi Peran Guru Dalam Pendidikan Islam,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2473–84, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.713.hlm.>, 2477

²⁴ Nafisa Ega Nuzula, Muhammad Walid, and Marno Marno, “Analisis Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7845>.

²⁵ Faisal, Kepala Sekolah, Ponpes At-Tibyan, wawancara, Deli Serdang, hari Selasa, 4 Maret 2025 pukul 10.55 WIB

²⁶ Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, and Ibrahim Arifin, “Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital,” *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62 1* (2023), <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>.

pesantren, seperti larangan membawa HP, dipatuhi secara konsisten. Pengawasan diperkuat dengan CCTV di kelas dan pemeriksaan mendadak di asrama, menciptakan lingkungan yang terkendali untuk penggunaan teknologi.

Evaluasi terhadap efektivitas program ini dilakukan melalui laporan harian santri, yang mencakup aktivitas mereka terkait penggunaan teknologi, serta pemantauan perilaku oleh ustadz pembimbing.²⁷

“Santri juga diminta membuat laporan harian yang mencakup kegiatan mereka, termasuk kalau ada interaksi dengan teknologi. Kalau ada yang menyimpang, kita sebagai guru langsung memberikan pembinaan secara personal. Misalnya, kalau ketahuan membuka konten yang tidak seharusnya saat di lab komputer, kami panggil, kita nasihati dan beri solusi yang sesuai dengan nilai Islam.”

Ustaz Faisal menekankan bahwa guru Akidah Akhlak tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi figur pembina yang memberikan pendampingan individu jika ditemukan penyimpangan. Misalnya, saat santri kedapatan menyalahgunakan fasilitas teknologi di lab komputer, guru akan memberikan nasihat dan solusi sesuai nilai Islam. Kolaborasi dengan keluarga juga menjadi faktor penentu keberhasilan.²⁸

“Kami juga sering mengadakan sosialisasi dengan orang tua. Kami sampaikan pentingnya pengawasan dari rumah. Tapi memang tantangannya, banyak santri yang belum sepenuhnya paham risiko dunia digital. Karena itu, kami berencana menyusun modul khusus tentang etika digital, dan memperkuat sinergi dengan keluarga santri.”

Ustaz Faisal menjelaskan bahwa pihak pesantren rutin mengadakan sosialisasi untuk wali santri tentang kebijakan teknologi dan pentingnya pengawasan di rumah. Meski demikian, tantangan tetap ada, seperti kurangnya pemahaman mendalam santri tentang bahaya dunia digital yang memerlukan pendekatan lebih intensif. Ke depan, guru Akidah Akhlak berencana mengembangkan modul khusus etika digital dan meningkatkan koordinasi dengan orang tua agar upaya pencegahan dampak negatif teknologi lebih holistik dan berkelanjutan.

Dalam tahap implementasi, guru Akidah Akhlak berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi santri²⁹. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembinaan karakter melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia³⁰. Guru secara aktif memberikan nasihat, motivasi, serta contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan pesantren, penggunaan teknologi informasi oleh santri dibatasi dan diawasi secara ketat. Kebijakan ini bertujuan untuk meminimalisir paparan terhadap konten negatif³¹. Sementara itu, ketika santri berada di rumah, pengawasan dilakukan melalui kerja sama dengan orang tua, seperti anjuran untuk menghubungkan akun media sosial anak dengan orang tua sebagai bentuk kontrol.

a. Strategi Kolaborasi dengan Keluarga

Pesantren secara proaktif menjalin kemitraan dengan orang tua melalui program sosialisasi rutin tentang bahaya teknologi. Seperti ditunjukkan dalam wawancara dengan Pak

²⁷ Faisal, Kepala Sekolah, Ponpes At-Tibyan, wawancara, Deli Serdang, hari Selasa, 4 Maret 2025 pukul 11.00 WIB

²⁸ aisal, Kepala Sekolah, Ponpes At-Tibyan, wawancara, Deli Serdang, hari Selasa, 4 Maret 2025 pukul 11.20 WIB

²⁹ Nenda Nenda et al., “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di Madrasah Tsanawiyah,” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7187>.

³⁰ Aspiyah Aspiyah, “Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Azzahro),” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2948>.

³¹ Rahmawati Rahmawati et al., “PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN: WARISAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2188>.

Andy, banyak orang tua yang kemudian menerapkan parental control dan pembatasan waktu penggunaan gadget di rumah. Mekanisme laporan perkembangan santri kepada wali menjadi jembatan komunikasi yang menjaga konsistensi pengawasan antara pesantren dan keluarga.³² Kolaborasi ini menciptakan sinergi positif dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi santri.

b. Keberhasilan Model Kolaboratif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model kolaborasi pesantren dan keluarga telah berhasil menciptakan mekanisme pengawasan berkelanjutan. Santri yang pulang ke rumah tetap berada dalam pengawasan melalui aturan yang disepakati bersama. Kasus seperti Falih Abu Qutaibah yang mampu membatasi diri dalam penggunaan HP menunjukkan efektivitas pendekatan ini. Keberhasilan ini menguatkan teori Romano & Hage tentang pentingnya intervensi multi level dalam pencegahan dampak negatif teknologi.

Implementasi ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan edukatif, preventif, dan kolaboratif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pengarah kehidupan santri agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam³³.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran guru Akidah Akhlak sangat vital dalam membangun ketahanan moral dan spiritual santri di tengah arus perkembangan teknologi informasi. Perencanaan yang matang, implementasi yang konsisten, serta evaluasi yang berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan upaya pencegahan dampak negatif teknologi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, akidah yang kuat akan melahirkan akhlak yang mulia, sehingga mampu menjadi benteng bagi individu dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman³⁴.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan dalam membina perilaku santri. Tanpa adanya kerja sama yang baik, upaya yang dilakukan oleh guru di lingkungan pesantren akan kurang maksimal ketika santri berada di luar pengawasan langsung.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait peran guru Akidah Akhlak dalam menghadapi tantangan era digital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berperan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan mampu memanfaatkan teknologi secara positif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun resiliensi moral dan spiritual santri di Pondok Pesantren At-Tibyan Deli Serdang dalam menghadapi tantangan negatif perkembangan teknologi informasi. Peran tersebut diwujudkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi. Pada tahap perencanaan, guru mengembangkan strategi preventif berbasis nilai-nilai syariat Islam melalui integrasi materi dalam kurikulum, penyelenggaraan Halaqah Tarbawiyah,

³² Eryzal Novrialdy, "Kecanduan Game Online Pada Remaja: Dampak Dan Pencegahannya," *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (2019): hlm., 152.

³³ Irma Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, "MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.

³⁴ Fitri Rohdiana, Suhartono, and Marlina, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1843>.

pembinaan kelompok kecil, pengelolaan akses internet yang terfilter, serta penguatan kolaborasi dengan orang tua sebagai bagian dari sistem pengawasan sebelum masa liburan santri.

Pada tahap implementasi, pembinaan dilakukan secara komprehensif melalui penanaman etika digital dalam proses pembelajaran, penerapan kebijakan pembatasan penggunaan gawai pribadi, pengawasan lingkungan pesantren secara intensif melalui CCTV dan inspeksi asrama, serta pembentukan keteladanan yang didukung oleh keterlibatan keluarga dalam mengawasi aktivitas santri di luar lingkungan pesantren. Selanjutnya, tahap evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pencatatan aktivitas harian, observasi perilaku, serta komunikasi rutin dengan wali santri. Apabila ditemukan penyimpangan perilaku, penyelesaiannya ditempuh melalui layanan bimbingan dan konseling yang mengedepankan pendekatan persuasif berdasarkan nilai-nilai Islam.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkaya kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai penguatan literasi digital Islami sebagai bagian dari pembentukan karakter dan ketahanan moral peserta didik di era digital. Dari sisi praktis, hasil penelitian menawarkan model pembinaan yang dapat dijadikan rujukan oleh lembaga pendidikan berasrama dalam menyusun kebijakan tata kelola teknologi informasi yang tidak hanya berorientasi pada pembatasan akses, tetapi juga menekankan pendampingan edukatif, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta sinergi yang berkelanjutan antara lembaga pendidikan dan keluarga.

Referensi

- Abu Kholish, and Muhammad Chafidz Ali Wafa. "Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Sebagai Upaya Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Di Pondok Pesantren Asy Syamsuriyah Brebes)." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, August 22, 2022, 1–12. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v1i1.1>.
- Aisyah, Siti. "Dampak Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik Perspektif Pendidikan Islam Di MTs. Olang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu." *Jurnal Konsepsi* 8, no. 2 (2019): 45–54.
- Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, and Ibrahim Arifin. "Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan Di Era Digital." *SEMINAR NASIONAL DIES NATALIS 62 1* (2023). <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>.
- Aspiyah, Aspiyah. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Madrasah Dalam Meningkatkan Karakter Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Azzahro)." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2948>.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sarolangun. "Dampak Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja," 2024.
- Elfi Husda, Nur, and Yvonne Wangdra. *Pengantar Teknologi Informasi*, 2016.
- Hasanah, Lailatul, Mia Ananda Putri, Azra Henita Hanin, and Wildan Saleh Siregar. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Bagi Peserta Didik." *Jurnal Informatika Dan Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 44–48. <https://doi.org/10.25008/jitp.v2i2.33>.
- Izzati, Aufi Nadra, Alya Fadhluna ZamZam, and M. Inggit Prabowo. "Peran Guru Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 7, no. 4 (2023): 251–59. <https://doi.org/10.47006/er.v7i4.16442>.
- Kadariah, Nur, Saifullah Idris, and T. Lembong Misbah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Penggunaan Media Sosial Dikalangan Peserta Didik Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Kota Subulussalam." *Abdurrauf Journal of Islamic Studies (ARJIS)* 2, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.58824/arjis.v2i3.80>.
- Munawir, Munawir, Melinda Putri, and Ulfa Shafira Putri Diasti. "Urgensi Pendidikan Akidah Akhlak Di Era Globalisasi." *Jurnal Basicedu* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7269>.
- Nenda, Nenda, Sarwo Edy, Saiful Muktiali, and Djoko Nugroho. "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7187>.
- Novrialdy, Eryzal. "Kecanduan Game Online Pada Remaja: Dampak Dan Pencegahannya." *Buletin Psikologi* 27, no. 2 (2019): 148. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.47402>.
- Nuzula, Nafisa Ega, Muhammad Walid, and Marno Marno. "Analisis Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.7845>.
- Raharjo, Semiono. "Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri." *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i2.676>.
- Rahmawati, Rahmawati, Ummul Khair, Miftah Rahman, Aswan Aswan, Fatmawati Ardilah, Nur Anisa, and Mihrani Mihrani. "PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN: WARISAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i1.2188>.
- Rohdiana, Fitri, Suhartono, and Marlina. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri

- Pada Pondok Pesantren Darussalamah.” *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.1843>.
- S, Putriyani. “Rekonstruksi Peran Guru Dalam Pendidikan Islam.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2473–84. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.713>.
- Subroto, Desty Endrawati, Supriandi, Rio Wirawan, and Arief Yanto Rukmana. “Implementasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Dunia Pendidikan Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan West Science* 1, no. 07 (2023). <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>.
- Sulistiani, Irma, and Nursiwi Nugraheni. “MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN.” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>.
- Syifa, Syifa Fauziah, Adinda Nur Istirohmah, Puji Lestari, and Mutasyilla Nur Azizah. “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik.” *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 5, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i1.100>.